

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Dengue (DD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini umum ditemukan di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (World Health Organization [WHO], 2023). Meskipun sering dibandingkan dengan Demam Berdarah Dengue (DBD), DD memiliki tingkat keparahan yang lebih rendah, namun tetap dapat menyebabkan morbiditas yang tinggi (Guzman et al., 2016). Kasus DD yang tidak ditangani dengan baik bisa berisiko berkembang menjadi komplikasi serius, seperti syok dengue atau perdarahan (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2023). Meski tingkat keparahan DD tidak seberat Demam Berdarah Dengue (DBD), penyakit ini tetap memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, seperti menurunnya produktivitas, meningkatnya beban ekonomi keluarga, dan risiko komplikasi jika tidak ditangani dengan cepat (Beatty et al., 2011).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) melaporkan sekitar 390 juta kasus infeksi dengue setiap tahunnya, di mana 96 juta di antaranya menunjukkan gejala klinis, termasuk DD. Angka ini menunjukkan bahwa penyakit yang ditularkan oleh nyamuk ini masih menjadi tantangan besar, terutama di negara-negara tropis seperti Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, insidensi DD di Indonesia mengalami peningkatan, dan hal ini

menunjukkan adanya tantangan besar dalam pencegahan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sangkapura, kasus DD pada tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan dengan jumlah kasus mencapai [sebutkan data jika ada]. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian DD adalah kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat. Di lokasi penelitian, Desa Sangkapura, kondisi sanitasi lingkungan, seperti sistem pembuangan limbah, pengelolaan sampah, dan akses terhadap air bersih, masih memerlukan perhatian serius. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan genangan air yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk *Aedes aegypti*. Selain itu, perilaku kesehatan masyarakat, seperti kurangnya kesadaran dalam melakukan 3M Plus (Menutup, Menguras, dan Mendaur ulang), juga menjadi faktor risiko utama.

Di Indonesia, penyakit DD dan DBD menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat. Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat 114.720 kasus dengan 894 kematian, sedangkan hingga November 2024, jumlah kasus melonjak menjadi 210.644 dengan 1.239 kematian (Kemenkes RI, 2023; 2024). Kasus ini tersebar di berbagai provinsi, termasuk di daerah-daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menjadi negara endemik dengue, di mana faktor lingkungan dan perilaku masyarakat memegang peran penting dalam penyebaran penyakit.

Secara spesifik di Kabupaten Gresik, data dari Dinas Kesehatan setempat menunjukkan bahwa kasus DD dan DBD terus dilaporkan setiap tahunnya. Di wilayah Pulau Bawean, khususnya kecamatan Sangkapura, merupakan salah satu wilayah yang tercatat mengalami peningkatan kasus Demam Dengue (DD). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sangkapura, pada tahun 2023 terdapat 5 kasus DD yang tercatat, sementara pada tahun 2024 jumlah kasus meningkat menjadi 11 kasus (Puskesmas Sangkapura, 2024). Peningkatan kasus ini menunjukkan adanya pola penyebaran penyakit yang perlu diwaspadai, karena potensi berkembangnya wabah lebih besar apabila faktor risiko yang ada tidak ditangani dengan baik.

Faktor utama yang mempengaruhi penyebaran DD adalah sanitasi lingkungan. Praktik sanitasi yang buruk, seperti genangan air yang tidak dikelola dengan baik, penampungan air yang tidak tertutup rapat, dan tidak rutin menguras tempat penampungan air, menciptakan lingkungan yang ideal bagi perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryana et al. (2020), kondisi sanitasi yang buruk sangat berhubungan dengan tingginya angka kejadian DD di daerah yang memiliki manajemen sanitasi yang tidak memadai. Penelitian ini menemukan bahwa rumah-rumah dengan tempat penampungan air yang tidak tertutup rapat dan tidak ada pengelolaan sampah yang baik memiliki risiko lebih tinggi terhadap penularan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

Penelitian oleh Hasanah (2023) di Puskesmas Sangkapura menunjukkan bahwa lebih dari 60% rumah tangga di Kecamatan Sangkapura

tidak rutin membersihkan tempat penampungan air mereka, yang memungkinkan berkembangbiaknya larva nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini berkontribusi terhadap tingginya risiko penularan virus dengue di wilayah tersebut. Namun, meskipun hubungan antara kondisi sanitasi dan kejadian DD telah dibuktikan, penelitian lebih lanjut tetap diperlukan, terutama untuk menggali lebih dalam mengenai kontribusi perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku masyarakat, seperti kebiasaan menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, membuang sampah dengan benar, dan partisipasi dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), seringkali menjadi faktor kunci yang dapat memperburuk atau menekan risiko kejadian DD.

Beberapa studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan pentingnya pengelolaan sanitasi dalam mengurangi kejadian DD. Misalnya, Hidayati dan Arista (2021) dalam penelitiannya di Jawa Barat menemukan bahwa perbaikan sanitasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik dan pengurangan tempat-tempat yang dapat menampung air, berkontribusi pada penurunan insidensi DD. Dalam penelitian mereka, pengelolaan sampah dan pengelolaan tempat penampungan air yang baik dapat mengurangi jumlah larva nyamuk hingga 40%, yang secara signifikan menurunkan kejadian penyakit yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Oleh karena itu, sanitasi lingkungan yang baik menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan DD.

Selain faktor sanitasi, pola perilaku masyarakat juga mempengaruhi

kejadian DD. Penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti dan Purnama (2022) menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan tempat penampungan air secara rutin dan menutup rapat wadah-wadah air, menjadi faktor utama penyebaran penyakit ini. Kesadaran masyarakat yang rendah terhadap pentingnya sanitasi lingkungan membuat upaya pencegahan penyakit tidak berjalan efektif, meskipun intervensi pemerintah dalam bentuk penyuluhan dan pemberian alat penanggulangan nyamuk telah dilakukan.

Peningkatan kasus DD di Kecamatan Sangkapura mengindikasikan perlunya upaya pencegahan yang lebih komprehensif. Mengingat pentingnya sanitasi lingkungan dalam pengendalian penyakit ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui secara lebih rinci hubungan antara praktik sanitasi dan perilaku Masyarakat terhadap kejadian DD di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak berwenang dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara praktik sanitasi lingkungan terhadap kejadian Demam Dengue (DD) di Puskesmas Sangkapura?"
2. Adakah hubungan antara perilaku masyarakat terhadap kejadian

Demam Dengue (DD) di Puskesmas Sangkapura

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menjelaskan hubungan antara praktik sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian Demam Dengue (DD) di Puskesmas Sangkapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi praktik sanitasi lingkungan, perilaku masyarakat dan kejadian Demam Dengue (DD) di Kecamatan Sangkapura
2. Menganalisis hubungan praktik sanitasi lingkungan dengan kejadian Demam Dengue (DD) di Kecamatan Sangkapura
3. Menganalisis hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Dengue (DD) di Kecamatan Sangkapura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam hubungan antara sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian penyakit Demam Dengue (DD). Dengan mempelajari pengaruh praktik sanitasi terhadap kejadian DD, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan pencegahan

penyakit berbasis lingkungan dan sanitasi, serta memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini..

1.4.2 Praktis

1. Bagi profesi

Penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi para profesional di bidang kesehatan masyarakat, seperti petugas kesehatan, dan para pembuat kebijakan, terkait dengan pentingnya sanitasi lingkungan dalam pengendalian Demam Dengue. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang strategi intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan DD, baik melalui peningkatan kebersihan lingkungan maupun pendidikan masyarakat..

2. Bagi Institusi

Bagi institusi kesehatan, seperti Puskesmas Sangkapura, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki program-program kesehatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Puskesmas dapat menggunakan data dan temuan penelitian ini untuk meningkatkan upaya pengendalian vektor nyamuk dan memperkuat sistem pemantauan serta pelaporan kasus Demam Dengue di wilayah tersebut.

3. Bagi Masyarakat dan Tempat Penelitian

Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya praktik sanitasi yang baik untuk mencegah penyakit, khususnya Demam Dengue. Pengetahuan yang didapatkan dapat

mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar, seperti rutin membersihkan tempat penampungan air dan mengelola sampah dengan benar, yang pada gilirannya dapat menurunkan risiko penyebaran penyakit.